

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE  
KEPRIBADIAN *DETACHED* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI  
SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**



**Oleh**

**Ivodenia Pradiva**

**15011015/2015**

**PEMBIMBING:**

**Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi, Psikolog**

**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Ivodena Pradiva dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis/diterbitkan orang lain, kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini maka saya bersedia gelar keserjanaan saya dicabut.

Bukittinggi, Oktober 2019

Yang menyatakan,  
  
Ivodena Pradiva



## PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

**Judul** : Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian  
*Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

**Nama** : Ivodenia Pradiva

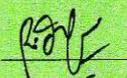
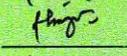
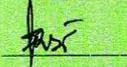
**Nim** : 15011015

**Jurusan** : Psikologi

**Fakultas** : Fakultas Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

### Tim Penguji

	Nama	TandaTangan
1. Ketua	: Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
2. Sekretaris	: Rahayu Hardianti Utami, S.Psi., M.Psi., Psikolog	
3. Anggota	: Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc.	

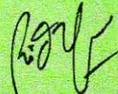
**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**PERBEDAAN *ADVERSITY QUOTIENT* BERDASARKAN TIPE  
KEPRIBADIAN *DETACHED* PADA PENYALAHGUNA NAPZA DI  
SUMATERA BARAT**

Nama : Ivodenia Pradiva  
NIM : 15011015  
Jurusan : Psikologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Oktober 2019

Disetujui Oleh  
Pembimbing



**Rida Yanna Primanita, S.Psi, M.Psi, Psikolog**  
NIDN. 0030078203

## HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur yang tiada hentinya kepada Allah SWT yang selalu memberikan karunia-Nya dalam setiap perjalanan hidup saya. Akhirnya dengan izin Allah SWT, dan perjuangan ku yang sangat luar biasa gelar sarjana ini dapat diperoleh. Skripsi ini saya persembahkan teristimewa untuk kedua orang tua saya tercinta, papa ku sayang Prana Jaya, SE dan mamaku sayang Evasusanti, SH. Terimakasih banyak terkhusus dan teristimewa kepada mama dan papa, tanpa mereka aku tidak akan berada di tahap ini. Terimakasih mama yang selalu memberikan perhatian dan selalu memberikan dukungan di kala sedihku, dan selalu memberikan yang terbaik buat ivo, terimakasih banyak sudah berkorban lelah bolak balik pasaman-padang demi keluarga yang di cinta. Terimakasih papa yang selalu mendukung apapun keputusan ivo, terimakasih banyak atas semua fasilitas dan jajan yang di berikan kepada ivo. Maaf ya pa ma jajan ivo banyak, sehat terus dan panjang umur ya ma pa, biar bisa lihat dan menikmati kami anakmu sukses kelak Amiin. Sayang banget tapi gengsi bilang hehe.

Terimakasih saudaraku kepada kak enda terimakasih sudah menjadi kaka yang baik dan selalu membantu aku, walau kita sering berantem tapi aku peduli sama kamu, semoga dirimu segera menyelesaikan perkuliahan, tetap semangat !! Dan jangan kabur dari masalah !! Coping ke korea boleh tapi ingat ada masa depan yg lebih penting. Kepada adikku ari terimakasih pernah memberikan semangat ketika aku sedang down, tolong tinggalkan pengaruh buruk dan raihlah impian mu dengan bersungguh sungguh berjuang, ari ini adikuh yg pintar Cuma dia nakal, aku pusing mikirin dia, dia melawan di nasehati huft. kepada eca terimakasih sudah menjadi pelipur lara di kala sendu, maaf kaka sering bikin nangis soalnya hobi dek, anak bungsu kesayangan mama yang pintar sekali, semoga kita berempat sukses kedepannya amiin, aku sayangg kalian.

Terimakasih kepada pembimbing, terimakasih kepada pembimbingku ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog yg sudah membimbing hingga akhir, dan maaf ivo sudah membuat ibu kecewa, maaf dan terimakasih banyak ya bu.

Kepada menuju halal, terimakasih kepada kakca, iyen, nora dan didip. Kakca makasi yah sudah menjadi kakak yg always kurepotkan dan mau di repotkan, kakca selalu protes kalau lipstick aku dah habis guys, maaf ivo selalu merepotkan hingga akhir ya kak, semoga segera baralek dan di tunggu seragamnya wkwk. Iyen teman sedari semester satuku, terimakasih sudah menjadi teman hingga akhir, iyen yg diam diam gini banyak lo gez gebetanya wkwk, semoga sukses mau merantau yaw yen. Nora temanku yg langang, makasi ya sudah menemani apalagi saat se down itu di larang main hape langsung takut aku dan auto tidur, semoga sukses nanti dimanapun cikuniang berada. Didip makasi sudah jadi teman yg mau di repotkan dan itu as always ku repotkan wkwk. Kurangi langang yah, teruz semoga juga segera baralek dan kasi aku seragam. Btw kisah kita seperjuangan banget ya wkwwk. For all terimakasih sudah menerima semua kemageran diri ini sayang kalian, makasi tetap menemani di saat aku sedang down, dimanapun kita berada nanti semoga sukses di jalan nya masing masing amiiin.

Terimakasih banyak teruntuk kak dhea dan kak mega, Berawal dari magang dan menjadi sedekat ini, makasi kak mega yg selalu nampung aku tidur di kos nya, yg baik sekali. Kak dhea terimakasih banyak sudah mau juga menampung aku tidur, dan baik banget sama aku. Ga nyangka punya duo kakak baik hati gini yg selalu kasi semangat, saran, dan perhatian ketika aku sedang down. Luv yu kak de kak mega sayang bangettt.

Kos muslimah squad, kak biah makasi sudah jadi kaka yg baik dan mau aja aku suruh suruh, semoga kak biah segera bertemu pendamping ya. Kak iin yg sekarang udah dandan banget makasi for all ya kak, rindu banget zaman numpang di kamar kalian berdua, numpang nya satu semester loh wkwk. Kak nadia terimakasih sudah memperkenalkan kos muslimah kak dan segala kebaikan hatinya kepadaku, HRD dong dia mantep. Kak rilla yg selalu baik dan ga bisa ngomong

enggak kayaknya, sukses ya kak rilakumah. Icin teman pertamaku saat masuk psikologi, tetap semangat nyusul ya cin, icin pasti bisa, yg bagian tim bersihin kamar icin, yg berantakin aku wkwkw, makasi sudah menjadi teman yg baik dan memberikan banyak kenangan cin.

Terimakasih kepada uni cit, rezca dan winni , unicit terimakasih ya udah selalu bantuin aku di kala down, dan selalu ku repotkan ketika bingung skripsi, skrg dia udh HRD dong, nikah sama babang lagi uy. Rezca juga makasi sudah jadi teman aku dan sering nampung aku skripsian di kos nya, udah kerja juga skrg dong dia. Winni yg selalu ingatin aku diet, iya win soon aku kurus kok amiin. Makasi gez sudah jadi teman aku sayang kalian.

Terimakasih kepada psikologi 2015, kepada ayas, della, ime, cece, abel, makasi sudah menjadi teman aku, dan baik kepada ku guys. Rindu jaman kuliah duduk belakang wkwkw. Kepada rani, opi, sella, icak, regi dan rhadiyah makasi sudah jadi teman seperkos an yg baik, dan mendengarkan curhatanku luv yuhh. Kepada bella, makasi yo beng dah nampung ku di kos dan sering kasi makanan wkwkw. Kepada ayas puspita, makasi sudah jadi teman ku dan sering traktir makan di jaman maba, sukses mau s2 nya yas. Terimakasih juga kepada ranti dan emilia sudah menjadi teman dan menambah pengalaman bekerja luv yu.

Terimakasih Kepada ambo squad, pewe, tina, dila, keped, abi, aji, avid, ferdian dan anton. Terimakasih ya kalian selalu menyemngati dan bahkan membantuku di proses pengerjaan skripsi ini. Senang banget terbantu sama kalian terkhusus buat pewe dan tina yg sering bantuin aku pas revisi sayang banget sama kalian semua. Luv yu semoga kita semua sukses kedepannya amiin.

Terimakasih Kepada dita dan uci, makasi dit selalu nemanin revisian hingga malam, makasi juga citok sudah memberikan semangat dan dengar curhatanku, semoga kedepannya kuta bertiga sukses ya amiin.

Terimakasih Kepada geng gabutku , tika eyen dan cipiuk, semoga kalian tetap menjadi teman aku sampe kapanpun, makasi sudah sering mendengarkan curhatan dan nyanyianku yg gajelas. Untuk cipiuk- semangat ya semoga nyusul, semoga kita berempat sukses kedepannya amiin.

## ABSTRAK

Judul : Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat

Nama : Ivodena Pradiva

Pembimbing : Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog

Penyalahguna Napza membuat individu cenderung hilang kontrol melakukan berbagai cara untuk dapat menuntaskan hasrat akan candunya, tidak peduli akan konsekuensi dan risikonya. Salah satu faktor yang memengaruhi penyalahguna napza adalah kepribadian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yaitu kuantitatif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah penyalahguna NAPZA dengan tipe kepribadian *detached* di Sumatera Barat dengan jumlah subjek 31. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, pengukuran menggunakan *adversity quotient scale*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik uji beda Anava. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dengan taraf *signifikansi* yang diperoleh sebesar  $\text{Sig} = 0,239$  ( $\text{Sig} < 0,05$ ). Kemudian hasil penelitian yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat dapat dilihat dengan hasil skor *Asymp Sig (2-tailed)*  $p = 0,689$ .

**Kata Kunci** : *adversity quotient*, *detached*, penyalahguna NAPZA

## ABSTRACT

*Title* : *Differences in Adversity Quotient Based on Personality Detached Type on Drug Users in West Sumatra*

*Name* : *Ivodenia Pradiva*

*Advisor* : *Rida Yanna Primanita S.Psi., M.Psi., Psikolog*

*The misuse NAPZA makes individuals more likely to lose control doing various ways to be able to satisfy their addiction, no matter the consequences and risks. One factor that affects abusers drug is personality. Therefore, the study aims to determine the difference adversity quotient based on the personality type detached on the abusers NAPZA in West Sumatera.*

*The study used quantitative methods with a comparative research design that was quantitative comparatively. The population in this study is abusers with a detached personality type in West Sumatra with 31 subject counts. The sampling technique is total sampling, using an adversity quotient scale. Analysis is conducted using Anova. The results of this study showed that there was no difference adversity quotient based on the personality type detached on the abusers NAPZA in West Sumatera.*

*The results of the study shows that there is no differences between adversity quotient for detached personality on NAPZA abuser in West Sumatra with the level of significance obtained by  $Sig = 0.239$  ( $Sig < 0.05$ ). Then the research results indicating that there is no difference adversity quotient based on the personality type detached on the abusers of NAPZA in West Sumatra can be seen with the score of Asymp Sig (2-tailed)  $p = 0.689$ .*

**Keywords:** *adversity quotient, detached, NAPZA abuser*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, karena atas izin dan ridhanya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan *Adversity Quotient* Berdasarkan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Selama penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak memperoleh bimbingan, nasihat dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Ibuk Prof. Dr. Solfema, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Duryati, S.Psi., M.A, selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bimbingan, arahan dan motivasi selama akademikdanproses penyusunan skripsi.

6. Ibu Rahayu Hardianti Utami, S.psi., M.Psi., Psikolog dan Ibu Elrisfa Magistarina, S.Psi., M.Sc, selaku Penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran bagi penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai Staf Pengajar beserta Staf Administrasi Jurusan Psikologi Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan, baik dalam pengajaran maupun kepentingan perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti selama dalam masa perkuliahan.
8. Teristimewa untuk Mama, Papa, Kak Enda, Ari dan Eca serta seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, doa dan kasih sayang yang tak terhingga kepada Peneliti hingga selesainya karya ini.
9. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan dan memberikan dukungan serta semangat bagi Peneliti.
10. Keluarga besar Jurusan Psikologi dan pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan karya ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, masukan dan saran membangun dari Pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Bukittinggi, Mei 2019

Peneliti,

Ivodenia Pradiva

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. <i>Adversity Quotient</i> .....	11
B. Kepribadian <i>Detached</i> .....	16
C. NAPZA dan Penyalahguna NAPZA.....	28
D. Perbedaan <i>Adversity Quotient</i> berdasarkan Tipe Kepribadian <i>Detached</i> ..	31
E. Kerangka Konseptual .....	36
F. Hipotesis.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Desain Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian .....	30

C. Definisi Operasional.....	30
D. Populasi dan Sampel .....	32
E. Alat Ukur dan Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Validitas dan Reliabilitas .....	37
G. Prosedur Penelitian.....	40
H. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Subjek Penelitian .....	43
B. Deskripsi Hasil Penelitian .....	43
C. Analisis Data .....	92
D. Pembahasan.....	93
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran.....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skor Skala likert .....	34
Tabel 2.	<i>Blueprint Adversity Quotient</i> .....	36
Tabel 3.	<i>Blueprint Adversity Quotient</i> .....	38
Tabel 4.	<i>Blueprint Adversity Quotient</i> .....	39
Tabel 5.	Hasil Uji Reliabilitas Skala AQ .....	40
Tabel 6.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	43
Tabel 7.	Kategori Skor <i>Adversity Quotient</i> .....	71
Tabel 8.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empiris Skala <i>Adversity Quotient</i> per ..	72
Tabel 9.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> ....	75
Tabel 10.	Deskripsi Data <i>Adversity Quotient</i> Pertipe Kepriadian <i>Detached</i> .....	77
Tabel 11.	Kategori Skala <i>Adversity Quotient</i> Penyalahguna NAPZA dengan Tipe Kepribadian <i>Detached Active Passive</i> ( N = 4) .....	78
Tabel 12.	Kategori Skala <i>Adversity Quotient</i> Penyalahguna NAPZA dengan ..	79
Tabel 13.	Kategori Skala <i>Adversity Quotient</i> Penyalahguna NAPZA dengan ..	80
Tabel 14.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Adversity Quotient</i> Per Dimensi Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepibadian <i>Detached Active Passive</i> .....	80
Tabel 15.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Adversity Quotient</i> Per Dimensi Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepibadian <i>Detached Passive</i> .....	82
Tabel 16.	Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>Adversity Quotient</i> Per Dimensi Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepibadian <i>Detached Active</i> .....	84
Tabel 17.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepribadian <i>Detached Active Paassive</i> .....	86
Tabel 18.	Pengkategorian Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepibadian <i>Detached Passive</i> .....	88

Tabel 19. Pengkategorian Subjek Berdasarkan Dimensi <i>Adversity Quotient</i> Pada Penyalahguna Napza dengan Tipe Kepibadian <i>Detached</i> <i>Active</i> .....	90
Tabel 20. Uji Normalitas.....	92

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba <i>Adversity Quotien</i> .....	75
Lampiran 2. Data Uji Coba Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	80
Lampiran 3. Hasil TO Validitas Reliabilitas Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	84
Lampiran 4. Skala Penelitian <i>Adversity Quotient</i> .....	87
Lampiran 5. Data Penelitian Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	92
Lampiran 6. Deskriptif Statistik Skala <i>Adversity Quotient</i> .....	93
Lampiran 7. Hasil Uji Normalitas .....	94
Lampiran 8. Hasil Uji Homogenitas .....	95
Lampiran 9. Uji Anova Satu Jalur .....	96

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap NAPZA telah menjadi permasalahan global yang mengancam hampir semua kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. NAPZA adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (Azmiyati, Cahyati, & Handayani, 2014). Menurut *United Nation Drugs Kontrol Programme* (UNDCP) yang melakukan penelitian, kurang lebih 220 juta orang di seluruh dunia telah menggunakan narkoba, dan 1,5% atau sekitar 3,2 juta orang berada di Indonesia. Kemudian berdasarkan estimasi dari *United Nation On Drugs and Crime* (UNODC) tahun 2008, bahwa 1% penduduk Indonesia telah menyalahgunakan narkoba, bahkan menurut PUSLITKES UI penyalahgunaan narkoba telah mencapai 2,2% dari total penduduk Indonesia.

Penyalahguna Narkoba di Indonesia terus bertambah setiap tahunnya (Rahmadona & Agustin, 2014). Berdasarkan hasil wawancara pada [tibunnews.com](http://tibunnews.com) yang dilakukan oleh Wahyu Firmansyah menyatakan di Indonesia sebanyak 205 kasus narkoba terungkap sepanjang Tahun 2018. Bea Cukai telah berhasil melakukan penindakan terhadap 205 kasus berat total barang hasil penindakan mencapai 3,629 ton (Firmansyah, 2018). Seperti yang dikutip dari

berita *online* Merdeka.com, "Saat ini jumlah penyalahguna narkoba di Sumbar mencapai 66.612 orang, jumlah ini meningkat dibanding tahun sebelumnya yaitu sekitar 63 ribu orang dan pada tahun 2015 sekitar 59 ribu orang" kata Kepala BNNP Sumbar Brigjen Pol Khasril Arifin, di Padang, seperti dilansir Antara, Sabtu (14/7). Kondisi ini membuat Provinsi Sumbar menduduki posisi ke-13 dari seluruh provinsi di Indonesia dalam hal penyalahgunaan narkoba. Pihaknya mencatat penyalahgunaan narkoba di Sumbar dilakukan oleh masyarakat dengan kategori umur 10 hingga 59 tahun (Moerti, 2018).

Dengan begitu banyaknya orang yang menggunakan narkoba, kita perlu untuk mengetahui alasan-alasan yang mungkin membuat individu menjadi penyalahguna NAPZA. Wijaya (2017) mengatakan bahwa penting untuk memahami terlebih dahulu bagaimana kecanduan bisa terjadi. Kecanduan adalah kondisi yang membuat seseorang kehilangan kendali atas apa yang ia lakukan, gunakan atau konsumsi terhadap suatu hal yang mereka jadikan candu. Hilang kontrol ini bisa disebabkan oleh berbagai hal dan terjadi pada waktu yang lama. Kecanduan membuat individu benar-benar kehilangan kontrol diri sehingga susah atau tidak mampu untuk menghentikan perilaku tersebut, terlepas dari segala upaya yang dilakukan untuk menghentikannya. Hilangnya kontrol ini membuat individu cenderung melakukan berbagai cara untuk dapat menuntaskan hasrat akan candunya, tidak peduli akan konsekuensi dan risikonya.

Menurut Sarafino (dalam Fauziannisa dan Tairas, 2013) didalam konteks situasi mengontrol diri dalam penyalahgunaan narkoba, salah satu dimensi yang penting yaitu dengan menggunakan *coping*. Menurut Lazarus dan Folkman

(dalam Fauziannisa dan Tairas, 2013) *coping* adalah suatu proses untuk mengatasi berbagai macam tuntutan baik dari sisi internal maupun eksternal yang melebihi kapasitas orang tersebut. *Coping* dibagi menjadi dua kelompok yaitu terfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan terfokus pada emosi (*emotion focused coping*). Menurut Ogden (dalam Harsiwi dan Kristiana, 2017) faktor utama *problem-focused coping* yang dominan untuk mengantisipasi timbulnya stres yaitu karakteristik kepribadian. Karakteristik kepribadian memfokuskan pada kestabilan emosi. Individu yang stabil emosinya mampu mempertimbangkan beberapa tindakan alternatif untuk pemecahan masalah yang dihadapinya dan meminta dukungan sosial serta mencari informasi untuk mengurangi stressor yang datang.

Feist & Feist (2008) menjelaskan bahwa kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen dan karakter unik yang memberikan konsistensi perilaku di sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku tersebut di setiap situasi. Pola watak bisa saja unik atau umum tergantung dari kelompoknya, atau mungkin bisa dimiliki oleh seluruh orang namun polanya berbeda pada setiap orang. Kemudian menurut Millon (2011) kepribadian merupakan karakteristik psikologis yang melekat kuat dan dikeluarkan secara nyata yang bersifat otomatis di hampir setiap area fungsi psikologis setelah menetapkan makna pada situasi yang dihadapi individu (Strack, 2005).

Salah satu tipe kepribadian yang dibahas oleh Millon adalah tipe kepribadian *detached*. Jenis tipe kepribadian *detached* terbagi tiga yaitu *detached active (shy)*, *detached passive (retiring)* dan *detached active passive (eccentric)*.

Menurut Millon *detached passive* adalah mereka yang memiliki sedikit kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang atau terlibat dengan orang lain secara emosional. Untuk alasan ini, mereka memiliki sedikit hubungan dan tidak mengembangkan ikatan yang kuat dengan orang lain. Sebaliknya, mereka terlihat tenang, tidak terganggu, dan santai tetapi juga mungkin secara sosial canggung atau acuh tak acuh terhadap perasaan orang lain (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Mereka adalah orang-orang pribadi yang menikmati kesendirian, hanya jarang mengekspresikan pikiran dan perasaan batin, selalu tidak mengganggu, bekerja dengan tenang dan sistematis di belakang layar, konten tetap berada di latar belakang. Millon menggambarkan *detached passive* sebagai orang yang mampu berhubungan dengan orang lain ketika diperlukan tetapi benar-benar lebih suka sendirian. *Detached active-passive* adalah kecemasan sosial yang meresap, dan keasyikan dengan dunia fantasi internal dari beberapa penghindaran bisa juga menyerupai *detached active-passive*, pelepasan sosial, dan rendahnya harga diri dari kepribadian. Ketika sendirian atau dengan beberapa teman karib, *detached active-passive* sering mampu mempertahankan kognisi yang berorientasi pada tujuan. Dalam *detache acctive-passive*, desain keseluruhan memiliki logika yang eksentrik dan tidak terbaca, dimana aneh dibuat normal dan normal dibuat aneh. Kurang wawasan ke *detached active-passive* mereka sendiri, sering bertindak atas informasi yang mereka terima dari sumber-sumber aneh mereka (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Menurut Ottaviani dalam Stephen Strack (2005) menunjukkan bahwa *detached active-passive* menyajikan contoh yang sangat dibesar-besarkan dari apa yang disebut penalaran emosional, dimana individu mengasumsikan, misalnya, bahwa emosi negatif secara otomatis memerlukan beberapa penyebab eksternal negatif yang dapat diidentifikasi. *Detached active* adalah kebal secara sosial, tidak kompeten, dan taat yang takut dan karenanya terisolasi tetapi menghargai sosiabilitas dan ingin menjadi bagian dari kerumunan. Karakteristik ini, Klein mencatat, terjadi bersamaan dengan kecemasan antisipatif dan penghargaan rendah (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Peneliti lain (Siever & Davis, 1991, hal.1655) menganggap penghambatan kecemasan sebagai salah satu disposisi psikobiologis inti dalam pengembangan kepribadian. Tipe *detached active* menurut Millon kriteria Individu yang tidak teratur gagal untuk berbagi dirinya sendiri secara sosial dan dapat menampilkan wajah palsu; yang normal hanya malu dan pendiam tetapi juga jujur. Orang yang tidak teratur paling sering adalah orang yang kurang berprestasi yang kecemasan sosialnya membuat kinerja pekerjaan yang konsisten menjadi sulit; yang normal lebih mungkin mempertahankan pekerjaan yang konsisten tetapi bekerja di belakang layar. *Detached active* terus-menerus memindai lingkungan mereka untuk potensi ancaman. Mereka tidak sombong atau tidak berperasaan, tetapi tidak memiliki kapasitas dasar untuk emosi dan keintiman, bahkan dengan teman-teman terdekat mereka. Namun, *detached active* memiliki kapasitas yang cukup untuk kehangatan dan keintiman jika kepercayaan bisa ditetapkan. *Detached active* selalu merasa terjebak di antara keinginan untuk mencari penerimaan sosial

dan keinginan untuk mundur ke dunia pribadi yang memalukan. Tipe kepribadian *detached active*, *detached active-passive* dan *detached passive* ini juga ditemukan pada penyalahguna NAPZA (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2018 mengenai kepribadian *detached*, dari 254 populasi ditemukan sekitar 30 subjek yang memiliki kepribadian *detached*. Berdasarkan observasi peneliti di temukan ciri-ciri perilaku NAPZA yaitu penyendiri, menarik diri dari orang lain dan merasa rendah diri saat berbicara dengan orang lain, dimana ciri-ciri tersebut menurut Millon adalah ciri tipe kepribadian *Detached* (Millon, Grossman, Millon, Meagher, & Ramnath, 2004). Menurut Nevid (2003) penyalahguna NAPZA memiliki pemikiran stereotip bahwa NAPZA akan mengurangi keadaan tegang, meningkatkan pengalaman yang menyenangkan, mengusir kekhawatiran, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka.

Hasil wawancara dengan dua orang penyalahguna NAPZA mereka mengatakan bahwa setelah menggunakan NAPZA mereka merasa beban yang sedang dipikirkannya menjadi berkurang. Hal ini didukung oleh penelitian Gordon & Carey yang menjelaskan bahwa NAPZA membuat mereka merasa lebih santai dan *self-confident*, menghambat mereka dalam membuat keputusan yang bagus, yang menyebabkan mereka memilih hal-hal yang biasanya mereka tolak. Perilaku tersebut merupakan ciri-ciri dari kepribadian *detached passive*. Selain itu, NAPZA bisa membuat orang kurang mampu dalam mempersepsikan konsekuensi yang tidak menguntungkan dari perilaku mereka (Nevid, Rathus, &

Greene, 2003). Melihat hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa penyalahguna NAPZA tidak dapat mengatasi setiap masalah yang datang pada dirinya. Mereka lebih memilih untuk menggunakan NAPZA demi kesenangan sesaat dan memuaskan emosi. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah daya juang (*adversity quotient*) untuk hidup mereka.

Stoltz (2005) menjelaskan bahwa *adversity quotient* adalah bagaimana individu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan yang dihadapi sehingga mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupan. Konsep ini disebut Stoltz sebagai *adversity quotient*. *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan berusaha keras mengatasi kesulitan sehingga tidak berdampak secara mendalam pada usaha individu dalam menjalani kehidupannya. *Adversity quotient* menjadi tolak ukur resiliensi atau kemampuan bertahan individu sewaktu menghadapi perubahan konstan, tekanan, dan kesulitan (Canivel, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian Ekasari dan Hafizhoh (2009) bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi utara-lembaga kasih Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi pulihnya. Sebaliknya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula intensi pulihnya. hal ini berarti bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial berpengaruh terhadap intensi pulihnya.

Berdasarkan hasil penelitian Selvarajan, Singh, dan Cloninger (2016), bahwa terdapat hubungan peran kepribadian dan pengaruhnya terhadap dukungan sosial dan konflik kerja keluarga. Penelitian ini telah membuat kontribusi penting untuk literatur pekerjaan-keluarga yang ada dengan menguji pengaruh interaksi antara dukungan sosial dan kepribadian pada manajemen konflik kerja-keluarga. Dengan memasukkan serangkaian luas sistem pendukung sosial dan ukuran kepribadian termasuk pengaruh, penelitian kami memberikan titik awal yang kuat untuk penelitian tentang dukungan sosial dan konflik kerja-keluarga dari perspektif interaksionis situasi seseorang .

Berdasarkan paparan dan fenomena tersebut maka peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan tipe kepribadian *detached* terhadap *adversity quotient* (daya juang) pada penyalahguna NAPZA. Berdasarkan uraian penjelasan di atas timbul pertanyaan peneliti apakah ada **Perbedaan Adversity Quotient Berdasarkan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kasus penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat meningkat setiap tahunnya
2. Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat cenderung di pengaruhi berbagai faktor, seperti tipe kepribadian dan *Adversity Quotient* dan cenderung memiliki ciri-ciri kepribadian *detached active*, *detached passive*, *detached active-passive*.

### C. Batasan masalah

Mengingat luasnya masalah penelitian dan agar penelitian ini lebih terarah maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

### D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Adversity Quotient* dengan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat ?
2. Apakah terdapat Perbedaan *Adversity Quotient* dengan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Perbedaan *Adversity Quotient* pada penyalahguna NAPZA kepribadian *Detached* di Sumatera Barat.

### F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah pengetahuan karakteristik yang ada pada tipe kepribadian *Detached active*, *Detached Passive* dan *Detached active-passive*.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menambah pengetahuan mengenai konsep daya juang yang ada pada tipe kepribadian *Detached active*, *Detached Passive* dan *Detached active-passive*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu setiap lembaga pemerintahan seperti BNN, Polri dan Kemenkes RI dalam memahami bagaimana daya juang penyalahguna NAPZA yang sebenarnya.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi ilmu referensi selanjutnya, dimana data yang ada dipenelitian ini menunjang data penelitian induk. Penelitian payung pada NAPZA di Sumatera Barat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Adversity Quotient**

##### **1. Pengertian *Adversity Quotient***

Menurut Stoltz (2000) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menanggapi kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi tantangan yang dapat diselesaikan. *Adversity quotient* dapat membantu individu untuk memperkuat kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari sesuai dengan prinsipnya tanpa mempedulikan apa yang sedang terjadi. Leman (2007) mengemukakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* adalah suatu kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, kepercayaan diri dalam menguasai hidup serta kemampuan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi individu dalam mencapai target kesuksesan.

##### **2. Dimensi-Dimensi *Adversity Quotient***

Stoltz (2000) menjelaskan bahwa AQ terdiri atas empat dimensi yang disingkat menjadi CORE (*Control, Ownership, Reach, dan Endurance*), yaitu:

###### **a. *Control* (Kontrol)**

Mereka yang memiliki AQ yang lebih tinggi akan memiliki kontrol dan pengaruh yang lebih besar terhadap situasi merugikan daripada orang-

orang dengan AQ yang lebih rendah. Bahkan dalam situasi yang tampak luar biasa. Mereka yang memiliki AQ yang lebih tinggi menemukan beberapa segi dari situasi yang dapat dipengaruhi. Mereka dengan AQ yang lebih rendah meresponnya seolah-olah mereka memiliki sedikit kontrol dan sering menyerah.

b. *Origin and Ownership* (Asal-usul dan Pengakuan )

Dimensi asal-usul berkaitan dengan perasaan bersalah yang membantu seseorang belajar menjadi lebih baik. Rasa bersalah dengan kadar tertentu dapat menciptakan pembelajaran yang kritis untuk melakukan perbaikan terus menerus. Dimensi pengakuan yaitu Mereka yang memiliki AQ lebih tinggi tetap bertanggung jawab untuk menangani situasi tanpa mempedulikan penyebabnya. Mereka yang memiliki AQ akuntabilitas rendah dan sering merasa menjadi korban dan tak berdaya atas apa yang terjadi.

c. *Reach* (Jangkauan)

Menjaga kendali dan membatasi kesulitan sangat penting untuk efisiensi dan pemecahan masalah yang efektif. Mereka dengan AQ yang lebih tinggi menjaga kemunduran dan tantangan bagi mereka, tidak membiarkan mereka menempati wilayah kerja, kehidupan mereka menjadi tidak sehat. Mereka yang memiliki AQ rendah cenderung menjadikan kemunduran dan tantangan tersebut sebagai bencana, menjadikan satu masalah ke masalah lain serta melibatkan orang lain terhadap permasalahan tersebut.

d. *Endurance* (Daya Tahan)

Mampu melampaui kesulitan yang luar biasa adalah keterampilan penting untuk menjaga harapan. Mereka dengan AQ yang lebih tinggi memiliki kemampuan luar biasa untuk melewati kesulitan dan selalu optimis. Mereka dengan AQ yang lebih rendah melihat kesulitan saat dihadapkan pada mereka pada waktu yang sangat lama.

**3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Adversity Quotient***

Stoltz (2000) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* mencakup:

a. Daya Saing

Orang yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus, dan tenaga yang diperlukan agar dapat berhasil dalam persaingan, yang berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang ditentukan oleh cara seseorang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan dalam hidupnya.

b. Produktivitas

Orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik menunjukkan kurangnya produktivitas dan kinerja yang lebih buruk dari mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Kreatifitas

Seseorang yang tidak sanggup untuk menghadapi kesulitan tidak akan mampu bertindak kreatif.

d. Motivasi

Pengukuran *adversity quotient* terhadap perusahaan farmasi, hasilnya mereka yang dianggap sebagai orang yang paling memiliki motivasi ternyata memiliki AQ yang tinggi pula.

e. Mengambil Resiko

Orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak resiko.

f. Perbaikan

Orang yang memiliki AQ yang lebih tinggi melakukan perbaikan agar dapat bertahan hidup menjadi lebih baik sedang orang yang memiliki AQ rendah menjadi lebih buruk.

g. Ketekunan

Ketekunan menuntut kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan pada saat dihadapkan pada kegagalan.

h. Belajar

Orang-orang yang pesimis merespon kesulitan sebagai hal yang permanen, pribadi, dan meluas. Orang yang memberikan respon pesimis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan mereka yang optimis.

#### **4. Tipe-Tipe *Adversity Quotient***

Dengan menganalogikan pada pendakian gunung, Stoltz (2000) membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan yaitu:

a. *Quitter*

*Quitter* adalah orang yang berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki. Mereka adalah orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti. Mereka menolak kesempatan untuk mendaki. Mereka mengabaikan, menutupi atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Mereka yang *quitter* menjalani kehidupan yang tidak menyenangkan. Mereka meninggalkan impiannya dan memilih jalan yang lebih mudah. *Quitter* sering menjadi sinis, murung dan mati perasaan, kemudian menyalahkan orang di sekelilingnya terhadap apa yang terjadi pada dirinya sadar atau tidak sadar, *quitter* selalu melarikan diri dari pendakian. Yang berarti juga mengabaikan yang mereka miliki.

b. *Camper*

*Camper* adalah orang-orang yang pergi untuk mendaki tetapi tidak seberapa jauh mereka berhenti dan memilih untuk menetap di situ dan tidak meneruskan pendakiannya karena telah merasa nyaman, aman dan mungkin takut akan hal yang terjadi jika mereka terus mendaki. Mereka dengan tipe *camper* mungkin merasa cukup senang dengan ilusinya sendiri tentang apa yang sudah ada dan mengorbankan kemungkinan untuk melihat atau mengalami apa yang masih mungkin terjadi.

c. *Climber*

*Climber* merupakan orang-orang yang seumur hidup digunakan untuk mendaki. Mereka selalu terus menerus maju dengan memikirkan kemungkinan-kemungkinan serta tidak membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental dan hambatan lainnya menghalangi pendakiannya. Mereka dengan tipe *climber* berfikir bahwa banyak imbalan yang datang dalam bentuk manfaat-manfaat jangka panjang dan langkah-langkah kecil sekarang ini akan membawa mereka pada kemajuan-kemajuan lebih lanjut di kemudian hari. *Climber* selalu menyambut tantangan-tantangan yang dihadapinya. *Climber* merasa sangat yakin pada sesuatu yang lebih besar dari diri mereka. Keyakinan ini membuat mereka bertahan manakala tujuan mereka terasa menakutkan dan sulit untuk dilewat, serta setiap harapan untuk maju mendapat tantangan hebat.

## B. Kepribadian *Detached*

### 1. Pengertian Kepribadian *Detached*

Millon (2011) menjelaskan kepribadian merupakan apa yang membuat kita apa adanya dan apa yang membuat kita berbeda dari orang lain. Kepribadian *Detached* adalah kepribadian yang dicirikan selalu ingin bebas, mandiri, mengandalkan diri sendiri, dan ingin bebas dari berbagai kewajiban.

### 2. Pola Kepribadian *Detached*

Menurut Millon (2001) Jenis tipe kepribadian *detached* terbagi tiga yaitu *detached active (shy)*, *detached passive (retiring)* dan *detached active passive (eccentric)*.

a. *Detached Active (Shy)*

Tipe *detached active* menurut Millon (2001) kriteria individu yang tidak teratur gagal untuk berbagi dirinya sendiri secara sosial dan dapat menampilkan wajah palsu; yang normal hanya malu dan pendiam tetapi juga jujur. Orang yang tidak teratur paling sering adalah orang yang kurang berprestasi yang kecemasan sosialnya membuat kinerja pekerjaan yang konsisten menjadi sulit; yang normal lebih mungkin mempertahankan pekerjaan yang konsisten tetapi bekerja di belakang layar. *detached active* terus-menerus memindai lingkungan mereka untuk potensi ancaman. Mereka tidak sombong atau tidak berperasaan, tetapi tidak memiliki kapasitas dasar untuk emosi dan keintiman, bahkan dengan teman-teman terdekat mereka.

Millon (2011) menyatakan bahwa *detached active* memiliki kapasitas yang cukup untuk kehangatan dan keintiman jika kepercayaan bisa ditetapkan. *Detached active* selalu merasa terjebak di antara keinginan untuk mencari penerimaan sosial dan keinginan untuk mundur ke dunia pribadi yang memalukan. Individu dengan kepribadian ini mengalami kesenangan sedikit sedangkan mengalami lebih banyak kesedihan dan penderitaan.

Individu dengan kepribadian ini merasa kehilangan kompetensi dan harga diri, memiliki sedikit kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang kompleks, serta senantiasa bersiaga untuk menghindari kesakitan dan penghinaan. Individu dengan kepribadian ini kemungkinan telah belajar

secara berulang-ulang dari lingkungan sebelumnya, sehingga ia senantiasa mengantisipasi dan memperluas pikirannya untuk melakukan strategi menghindar untuk memperkecil pengalaman negatif terulang kembali. Mereka cenderung memandang lingkungan dengan penuh kehati-hatian, karena lingkungan sosial dipandang secara potensial akan mendatangkan ancaman, terutama karena adanya kekhawatiran dirinya akan dicemoohkan.

Individu dengan kepribadian *detached active* menggambarkan kondisi internal yang mengalami ingatan-ingatan yang bertentangan disertai terbatasnya kesempatan untuk memperoleh kepuasan serta sedikitnya kemampuan mekanisme. Untuk mengalihkan kebutuhan-kebutuhannya, lebih dibutakan oleh impuls-impulsnya daripada kemampuan untuk penyelesaian konflik atau menghindari tekanan eksternal. Dan terjadinya kompleksitas atas emosi-emosi yang membahayakan yang berlangsung secara berulang-ulang dengan modalitas dan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas dalam arti pada saat menghadapi masalah biasanya dilakukan dalam bentuk menghindar, menjauhi atau melalui fantasi (Millon, 2001).

Ciri-ciri domain dari gambaran individu yang *detached active* terbagi atas:

1. Tindakan yang di ekspresikan

Memandang lingkungan dengan penuh kehati-hatian, karena lingkungan sosial dipandang secara potensial akan mendatangkan

ancaman, terutama karena adanya kekhawatiran dirinya akan dicemoohkan, oleh karena itu ia akan bereaksi secara berlebihan terhadap kejadian-kejadian yang sesungguhnya tidak membahayakan.

## 2. Perilaku Interpersonal

Subyek memiliki riwayat kecemasan yang berlebihan disertai ketidakpercayaan yang tinggi terhadap orang lain. Namun disisi lain mengharapkan adanya penerimaan diri dari lingkungan, akan tetapi individu yang bersangkutan senantiasa akan menjaga jarak dan privasinya dengan orang lain, tindakan tersebut sebagai bentuk antisipasi dan kekhawatiran untuk memperoleh penghinaan dari orang lain.

## 3. Kognitif Style

Subyek sangat terpeka terhadap kesulitan-kesulitan yang dialaminya, pikiran-pikirannya mudah kacau, jalan berpikirnya seringkali tidak relevan, gagasan-gagasan yang dimunculkan sering menyimpang, meskipun kesimpulan yang diperolehnya berangkat dari hasil komunikasi dengan lingkungan sosialnya. Waspada terhadap penolakan.

## 4. Mekanisme Regulasi

Fantasi : bergantung secara berlebihan pada imajinasi untuk mencapai kepuasan maupun untuk penyelesaian konflik-konflik yang dialaminya: dalam arti dia berusaha untuk memperoleh rasa aman dan pengendalian impuls-impuls agresidalam angan-angan.

## 5. Self Image

Alienated : terlihat sebagai seseorang yang terisolasi dan merasa ditolak oleh orang lain, terjadi penurunan kemampuan penilaian diri, serta mengalami perasaan kesendirian dan kekosongan dan terjadinya depersonalisasi.

#### 6. Gambaran tentang Objek

Veatious: menggambarkan kondisi internal yang mengalami ingatan-ingatan yang bertentangan, disertai terbatasnya kesempatan untuk memperoleh kepuasan, serta sedikitnya kemampuan mekanisme untuk mengalihkan kebutuhan-kebutuhannya, serta lebih dibutakan oleh impuls-impulsnya, daripada kemampuan untuk penyelesaian konflik atau menghindari dari tekanan eksternal.

#### 7. Pengorganisasian struktur organisme

Fragile: terjadi kompleksitas atas emosi-emosi yang membahayakan yang berlangsung secara berulang-ulang dengan modalitas dan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas, dalam arti pada saat menghadapi masalah biasanya dilakukan dalam bentuk mennghindar, menjauhi atau melalui fantasi. Oleh karena itu saat dihadapkan pada situasi yang mendatangkan stres yang tidak terantisipasi, subyek hanya memiliki sedikit energi untuk mengatasinya, sehingga subyek akan dengan mudah mengalami regresi ke arah decompensasi.

## 8. Mood/ Temperamen

Anguished: subyek menunjukkan diri sebagai orang mengalami kebingungan atas ketegangan-ketegangan yang terpendam, antara kesedihan dan kemarahan, serta keinginan memperoleh afeksi, serta ketakutan akan kekasaran dan kekerasan dari orang lain.

### b. *Detached Passive (retiring)*

Menurut Millon (1994) *detached passive (retiring)* adalah mereka yang memiliki sedikit kebutuhan untuk memberi dan menerima kasih sayang atau terlibat dengan orang lain secara emosional. Untuk alasan ini, mereka memiliki sedikit hubungan dan tidak mengembangkan ikatan yang kuat dengan orang lain. Sebaliknya, mereka terlihat tenang, tenang, tidak terganggu, dan santai tetapi juga mungkin secara sosial canggung atau acuh tak acuh terhadap perasaan orang lain.

Mereka adalah orang-orang pribadi yang menikmati kesendirian, hanya jarang mengekspresikan pikiran dan perasaan batin mereka. Selalu tidak mengganggu, mereka bekerja dengan tenang dan sistematis di belakang layar, konten tetap berada di latar belakang. Beberapa orang introvert terperangkap dalam kegembiraan pendampingan. Orang lain sering melihat mereka kurang spontanitas dan vitalitas. Millon menggambarkan *detached passive (retiring)* sebagai orang yang mampu berhubungan dengan orang lain ketika diperlukan tetapi benar-benar lebih suka sendirian (Millon, 2011).

Individu dengan kepribadian ini menunjukkan polarisasi yang sangat lemah untuk memperoleh kesenangan maupun menghindari kesakitan. Mereka sedikit bicara, apatis, tidak bergairah, pasif dalam relasi sosial, dan cenderung menjaga jarak. Individu dengan kepribadian ini menunjukkan kecenderungan yang sangat kuat ke arah a-sosial (tidak memiliki minat terhadap kesenangan pribadi maupun kepuasan sosial) serta menunjukkan ketidaksesuaian dengan lingkungan sosial. Kemudian terlihat bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain, ahkan cenderung untuk menjauhkan diri dari orang lain, jarang menampilkan respon atau perasaannya terhadap orang lain, minat terhadap orang lain sangat minim, rendah diri, hanya sedikit memiliki relasi dengan orang lain termasuk dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya (Millon ,2001).

Ciri-ciri domain dari gambaran individu yang *detached passive* terbagi atas :

1. Tindakan yang di ekspresikan

Lesu,lelah,lemah,kurang vitalitas,flegmatis,lamban,tampak terjadi penurunan kemampuan aktivitasnya,ekspresi motorik berlangsung secara spontan.

2. Perilaku Interpersonal

Menjauh dari orang lain,bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain,dan bahkan cenderung untuk menjauhkan diri dari orang lain, jarang menampilkan respons atau perasaannya terhadap orang lain,minat terhadap orang lain sangat minim,rendah diri, hanya sedikit memiliki relasi dengan

orang lain, termasuk dengan keluarga maupun dilingkungan kerja relasi sangat dangkal

### 3. Kognitif style

Miskin secara kognitif: terjadinya penurunan kemampuan dibidang kognisi: dalam arti memiliki kemampuan rendah yang untuk dapat memahami berbagai peristiwa yang samar-samar (ambigu). Proses berfikir tidak jelas, disertai tingkat intelektual yang rendah. komunikasi sering tergelincir dan kehilangan keruntutan berpikir termasuk terhadap persoalan yang mudah. Bahkan sering berputar putar pada penjelasan yang tidak logis.

### 4. Mekanisme Regulasi

Intelektualisasi: relasi interpersonal dan pengalaman afektif sangat sederhana, ambigu, dan bersifat impersonal atau pemaknaan lebih mekanis, perhatiannya lebih terarah pada peristiwa sosial atau emosional yang bersifat formal dan obyektif.

### 5. Self image

Complacment: kesadaran dan kemampuan introspeksi minimal, secara emosional tidak mampu untuk mengekspresikan emosi maupun pribadinya pada kehidupan sosial sehari-harinya.

### 6. Gambaran tentang objek

Undifferentiated: memiliki sedikit kemampuan artikulasi, tidak memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan kemampuan pengamatan dan ingatan secara dinamik di dalam mengatasi dorongan maupun konflik-konflik sebagaimana halnya pada individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik.

#### 7. Pengorganisasian struktur organisme

Meager : menggambarkan kondisi internal yang lemah ,dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri lemah, disertai kemampuan untuk mengatasi konflik-konflik internal lemah, demikian pula lemah didalam mengatasi tuntutan eksternal, dengan kemampuan koordinasi dan usaha yang terbatas.

#### 8. Mood/temperamen

Flat : emosi hambar, dingin, dengan kualitas perasaan yang miskin, afek lemah, jarang menunjukkan kehangatan, disertai ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan ,atau kesedihan, dan kemarahan yang mendalam.

#### c. *Detached Active Passive (Eccentric)*

Millon (2011) menyatakan bahwa *Eccentric* adalah kecemasan sosial yang meresap, dan keasyikan dengan dunia fantasi internal dari beberapa penghindaran bisa juga menyerupai *eccentric*, pelepasan sosial, dan rendahnya harga diri dari kepribadian. Ketika sendirian atau dengan beberapa teman karib, *eccentric* sering mampu mempertahankan kognisi

yang berorientasi pada tujuan. Dalam *eccentric*, desain keseluruhan memiliki logika yang eksentrik dan tidak terbaca, dimana aneh dibuat normal dan normal dibuat aneh. Kurang wawasan ke *eccentric* mereka sendiri, sering bertindak atas informasi yang mereka terima dari sumber-sumber aneh mereka.

Menurut Ottiviani dalam Stephen Strack (2005), menunjukkan bahwa *eccentric* menyajikan contoh yang sangat dibesar-besarkan dari apa yang disebut penalaran emosional, dimana individu mengasumsikan, misalnya, bahwa emosi negatif secara otomatis memerlukan beberapa penyebab eksternal negatif yang dapat diidentifikasi.

Ciri-ciri domain dari gambaran individu yang *detached active passive* terbagi atas :

1. Tindakan yang di ekspresikan

Menyimpang dari kebiasaan: menunjukkan gambaran perilaku yang kaku ,dalam arti dilihat orang sebagai yang eksentrik,rendah diri, aneh,menyendiri dan menunjukkan perilaku yang ganjil.

2. Perilaku Interpersonal

Secretive (menyembunyikan diri) lebih mengisolasi diri,hanya sedikit sekali menunjukkan attachment dan tanggung personalnya,namun sering kali dan lebih banyak menarik diri dari aktivitas sosialnya maupun dari aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaannya.

3. Kognitif style

Austistic : komunikasi sosial bercampur aduk dengan kehidupan ribadinya yang tidak saling berhubungan ,pembicaraan tidak terjadi secara langsung,idea-idea yang dijadikan rujukan bersifat metaphorik dan perenungan, yang kemunculannya di maksudkan untuk menyangga diri yang hilang kedalam lamunan,dan kadang-kadang berfikir secara gaib dengan kecurigaan yang tidak jelas serta mengaburkan antara fantasi dan realitas.

#### 4. Mekanisme regulasi

Undoring : suatu ungkapan yang ganjildan pemikiran ideosinkretik yang muncul sebagai pencerminan atau penarikan kembali atas aktifitas seblumnya atau idea-idea dari perasaan kecemasan yang berputar-putar ,diantara konflik-konflik atau perasaan bersalah : melalui “ritualistik” atau “maagik” untuk melayani penyelesaiannya atau untuk menghapuskan perilaku buruk atau berfikir yang buruk.

#### 5. Self Image

Estranged: memiliki pembatas ego yang mudah ditembus,oleh karena itu subjek berulang kali kambuh dengan kebingungan dan terjadinya ilusi dan juga mengalami depersonalisasi ,derealisasi,disosiasi: subjek melihat diri sebagai individu yang memilki harapan kecil untuk berhasil,dengan pengulangan berfikir pada kekosongan hidup dan merasa tidak berarti.

#### 6. Gambaran tentang Objek

Chaotic: menggambarkan kondisi internal atas kumpulan-kumpulan yang bercampur aduk antara ingatan, pengamatan dorongan, serta impuls-impuls yang keseluruhan pengaturan atas penyaluran terkoordinasikan dengan baik, sehingga menghasilkan kegelisahan dan ketegangan-ketangangan, untuk memenuhi kebutuhan penyesuaian, dan mengantarai konflik-konflik yang dihadapinya.

#### 7. Pengorganisasian struktur organisme

Fragmented: coping dan pelaksanaan pertahanan diri dilakukan secara serampangan di dalam urutan yang tidak terkendali, tidak teratur, dengan kegiatan yang tidak menentu, disertai pemikiran-pemikiran primitif dan afek yang secara langsung dilepaskan melalui sedikit sublimasi, dan selanjutnya secara signifikan semakin besar kemungkinan terjadi disintegrasi dibawah stre yang hanya sedang saja.

#### 8. Mood/ tempramen

Insentian: mudah kegelisahan dan cemas, tidak percaya terhadap orang lain, dan menunjukkan kehati-hatian atas motif-motifnya atau dicerminkan dengan tidak menarik, apatis, lamban, tanpa kegembiraan, kurang semangat, menunuukkan ekspresi emosi yang lemah dan relasi sosial yang menurun.

## **C. NAPZA dan Penyalahguna NAPZA**

### **1. Pengertian NAPZA**

NAPZA adalah bahan/zat/obat yang bila masuk kedalam tubuh manusia akan mempengaruhi tubuh terutama otak/susunan saraf pusat, menyebabkan gangguan kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena terjadi kebiasaan, ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA (Azmiyati, Cahyati, & Handayani, 2014).

Setyawan (dalam Lasmawan & Valentina, 2015) narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat berbahaya) pada dasarnya sejak lama telah digunakan oleh umat manusia. Banyak jenis narkotika dan psikotropika memberi manfaat besar bila digunakan dengan baik dan benar. Dalam bidang kedokteran narkotika dan psikotropika dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengakhiri penderitaan.

### **2. Pengertian Penyalahguna NAPZA**

Martono dan Joewana (dalam Hanifah & Unayah, 2011) penyalahgunaan narkoba atau NAPZA adalah penggunaannya bukan untuk tujuan pengobatan, tetapi agar dapat menikmati pengaruhnya, dalam jumlah berlebih, secara kurang lebih teratur, berlangsung cukup lama, sehingga menyebabkan gangguan kesehatan fisik, gangguan kesehatan jiwa, dan kehidupan sosialnya. Lebih lanjut dikemukakan bahwa penyalahgunaan narkoba atau NAPZA menjadi masalah yang memprihatinkan, karena terutama menimpa generasi muda sehingga berpengaruh terhadap masa depan bangsa.

### 3. Faktor Penyalahguna NAPZA

Faktor penyebab penyalahgunaan NAPZA menurut Utami (dalam Hanifah & Unayah, 2011) yaitu : faktor keluarga; faktor kepribadian; faktor kelompok teman sebaya; dan faktor kesempatan.

#### a. Faktor keluarga

Berdasarkan hasil penelitian dari Unika Atma Jaya dan Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian Jakarta pada tahun 1995, jika keluarga kerap menjadi tertuduh dalam masalah tersebut, hal itu bukanlah tanpa alasan. Terdapat beberapa tipe keluarga yang anggota keluarganya (anak dan remaja) berisiko tinggi terlibat penyalahgunaan NAPZA.

Tipe-tipe keluarga tersebut antara lain: Keluarga yang memiliki sejarah (termasuk orang tua) mengalami ketergantungan NAPZA,

- 1) Keluarga dengan manajemen keluarga yang kacau, yang terlihat dari pelaksanaan aturan yang tidak konsisten yang dijalankan oleh ayah dan ibu (misalnya, ayah bilang ya, ibu bilang tidak).
- 2) Keluarga dengan konflik yang tinggi dan tidak pernah ada upaya penyelesaian yang memuaskan semua pihak yang berkonflik. Konflik dapat terjadi antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antar saudara.
- 3) Keluarga dengan orang tua otoriter. Disini peran orang tua sangat dominan, dengan anak yang hanya sekedar harus menuruti apa kata

orang tua dengan alasan sopan santun, adat istiadat atau demi kemajuan, dan masa depan anak itu sendiri tanpa diberi kesempatan untuk berdialog dan menyatakan ketidaksetujuan.

- 4) Keluarga yang perfeksionis, yaitu keluarga yang menuntut anggotanya mencapai kesempurnaan dengan standar tinggi yang harus dicapai dalam banyak hal.
- 5) Keluarga yang neurosis yaitu keluarga yang meliputi rasa kecemasan dengan alasan yang kurang kuat, mudah cemas dan curiga, dan sering berlebihan dalam menanggapi sesuatu.

b. Faktor Kepribadian

Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif dan harga diri yang rendah biasanya terjebak pada penyalahgunaan NAPZA.

c. Faktor Kelompok Teman Sebaya (*Peer group*)

Disadari atau tidak, sebuah kelompok teman sebaya dapat menimbulkan tekanan pada seseorang yang berada dalam kelompoknya agar berperilaku seperti kelompok itu. Karena tekanan dalam per grop itu semua orang ingin disukai oleh kelompoknya dan tidak ada yang mau dikucilkan. Demikian juga pada kelompok teman sebaya yang memiliki perilaku dan norma yang mendukung penyalahguna NAPZA, dapat memunculkan penyalahguna baru.

d. Faktor Kesempatan

Ketersediaan dan kemudahan memperoleh NAPZA juga dapat dikatakan sebagai pemicu. Saat ini Indonesia merupakan sasaran empuk

bagi sindikat narkoba Internasional untuk mengedarkan barang tersebut, yang pada gilirannya menjadikan zat ini dengan mudah diperoleh.

#### **D. Perbedaan *Adversity Quotient* berdasarkan Tipe Kepribadian *Detached***

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk meneliti perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat. Stoltz (2000) mengatakan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menanggapi kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimilikinya sehingga menjadi tantangan yang dapat diselesaikan. Dengan menganalogikan pada pendakian gunung, Stoltz (2000) membagi orang-orang dalam pendakian itu dalam tiga golongan yaitu: *Quitter* adalah orang yang berhenti dan tidak mencoba untuk mendaki. *Camper* adalah orang-orang yang pergi untuk mendaki tetapi tidak seberapa jauh mereka berhenti dan memilih untuk menetap di situ. *Climber* merupakan orang-orang yang seumur hidup digunakan untuk mendaki.

Millon (2011) menjelaskan kepribadian merupakan apa yang membuat kita apa adanya dan apa yang membuat kita berbeda dari orang lain. *Detached* adalah kepribadian yang dicirikan selalu ingin bebas, mandiri, mengandalkan diri sendiri, dan ingin bebas dari berbagai kewajiban. Menurut Millon (2001) Jenis tipe kepribadian *detached* terbagi tiga yaitu *detached active (shy)*, *detached passive (retiring)* dan *detached activ- passive (eccentric)*.

Penelitian Gordon & Carey menjelaskan bahwa NAPZA membuat mereka merasa lebih santai dan *self-confident*, menghambat mereka dalam membuat keputusan yang bagus, yang menyebabkan mereka memilih hal-hal yang

biasanya mereka tolak. Perilaku tersebut merupakan ciri-ciri dari kepribadian *detached passive*. Selain itu, NAPZA bisa membuat orang kurang mampu dalam mempersepsikan konsekuensi yang tidak menguntungkan dari perilaku mereka (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Melihat hasil penelitian tersebut, dapat dilihat permasalahan bahwa penyalahguna NAPZA tidak dapat mengatasi setiap masalah yang datang pada dirinya. Untuk itu dibutuhkan sebuah daya juang (*adversity quotient*). *Adversity quotient* merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan berusaha keras mengatasi kesulitan sehingga tidak berdampak secara mendalam pada usaha individu dalam menjalani kehidupannya. *Adversity quotient* menjadi tolak ukur resiliensi atau kemampuan bertahan individu sewaktu menghadapi perubahan konstan, tekanan, dan kesulitan (Stoltz dalam Canivel, 2010).

Orang dengan tipe kepribadian *detached passive* cenderung memakai NAPZA dengan alasan membuat mereka merasa lebih santai. Orang dengan tipe kepribadian *detached active* cenderung memakai NAPZA dengan alasan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan (Nevid, Rathus, & Greene, 2003). Melihat alasan dari masing-masing tipe kepribadian pada penyalahguna NAPZA, penyalahguna NAPZA tidak dapat menyelesaikan masalah personal atau emosional yang mendasarinya. Bukannya belajar untuk mengatasi masalah, malah akan menghadapi masalah tambahan yang berhubungan dengan zat (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian Ekasari dan Hafizhoh (2009) bahwa terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensi untuk

pulih dari ketergantungan narkoba alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita di wilayah Bekasi Utara-lembaga kasih Indonesia. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula intensi pulihnya.

Berdasarkan hasil penelitian Selvarajan, Singh, dan Cloninger (2016), bahwa terdapat hubungan peran kepribadian dan pengaruhnya terhadap dukungan sosial dan konflik kerja keluarga. Penelitian ini telah membuat kontribusi penting untuk literatur pekerjaan-keluarga yang ada dengan menguji pengaruh interaksi antara dukungan sosial dan kepribadian pada manajemen konflik kerja-keluarga.

Setiap individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda dan tipe kepribadian yang berbeda memiliki tipe *coping* yang berbeda pula. Tipe kepribadian *Detached active* dalam *coping* mekanisme regulasinya adalah fantasi yaitu bergantung secara berlebihan pada imajinasi untuk mencapai kepuasan maupun untuk penyelesaian konflik-konflik yang dialaminya. Dalam arti ia berusaha untuk memperoleh rasa aman dan pengendalian impuls-impuls agresi ke dalam angan-angan. Kemudian dalam morfologi : *fragile*: terjadinya kompleksitas atas emosi-emosi yang membahayakan yang berlangsung secara berulang-ulang dengan modalitas dan kemampuan pemecahan masalah yang terbatas dalam arti pada saat menghadapi masalah / *coping* biasanya dilakukan dalam bentuk menghindar, menjauhi atau melalui fantasi. Oleh karena itu ketika dihadapkan pada situasi yang mendatangkan stress yang tidak terantisipasi, subyek hanya memiliki sedikit energi untuk mengatasinya, sehingga subyek akan dengan mudah mengalami regresi ke arah *decompensasi* (Millon, 2011).

Sedangkan *coping* pada tipe kepribadian *detached passive* dalam Morfologi yaitu *meager*: menggambarkan kondisi internal yang lemah dengan dorongan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan diri lemah disertai kemampuan untuk mengatasi konflik-konflik internal yang lemah, demikian pula lemah di dalam mengatasi tuntutan eksternal dengan kemampuan koordinasi dan usaha yang terbatas. Mood/temperamen yaitu *flat* : emosi hambar, dingin dengan kualitas perasaan yang miskin, afeksi lemah, jarang menunjukkan kehangatan, serta ketidakmampuan untuk mengalami kesenangan, kesedihan, dan kemarahan yang mendalam. *Detached passive* juga miskin secara kognitif yaitu terjadinya penurunan kemampuan di bidang kognisi (dalam arti memiliki kemampuan rendah untuk dapat memahami berbagai peristiwa yang samar-samar atau ambigu), proses berpikir tidak jelas disertai tingkat intelek tual rendah, dan komunikasi mudah tergelincir dan kehilangan keruntutan berpikir termasuk terhadap persoalan yang mudah, bahkan sering berputar-putar pada penjelasan yang tidak logis (Millon, 2011).

Kemudian tipe *coping* pada tipe kepribadian *detached active passive* dalam Morfologi yaitu mengarah pada tindakan tidak sopan. *Detached active passive* dalam kognitifnya yaitu kapasitas untuk "membaca" pikiran dan perasaan orang lain jelas tidak berfungsi; mencampurkan komunikasi sosial dengan ketidakrelevanan pribadi, ucapan tidak langsung, gagasan rujukan, dan selain metaforis; sering bersifat ruminatif, tampil mementingkan diri sendiri dan hilang dalam lamunan dengan sesekali pemikiran magis, ilusi tubuh, kecurigaan yang tidak jelas, kepercayaan aneh, dan kaburnya kenyataan dan fantasi. Mekanisme

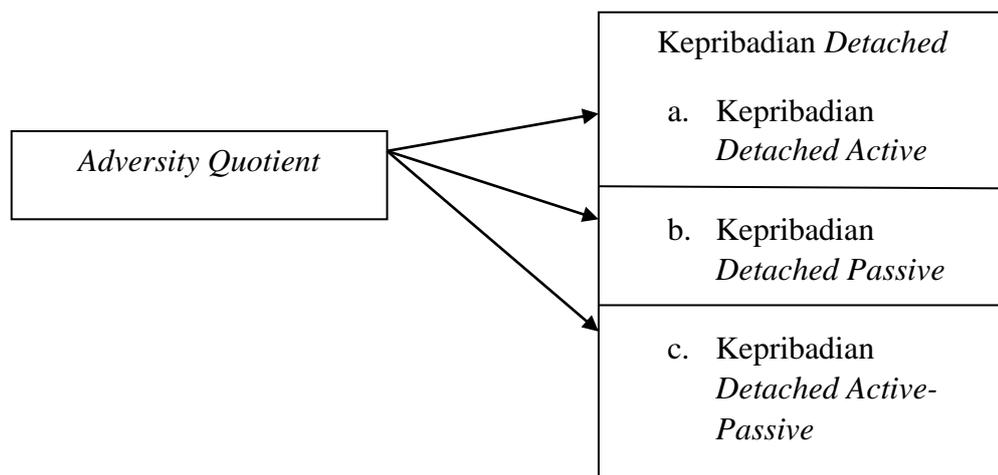
Regulasi pada tipe kepribadian *detached active passive* yaitu, tingkah laku yang aneh dan pemikiran istimewa tampaknya mencerminkan pencabutan atau pembalikan tindakan atau ide sebelumnya yang telah menggerakkan perasaan cemas, konflik, atau rasa bersalah; perilaku ritual atau magis berfungsi untuk bertobat atau meniadakan kelakuan buruk yang dianggap atau pikiran "jahat"(Millon, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian Vinas dan Malabanan (2015), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Strategi *Adversity Quotient* dan *Coping* Mahasiswa di Lyceum, Universitas Filipina. Para responden menilai diri mereka sendiri bahwa mereka dapat memengaruhi kesulitan mereka sampai tingkat yang wajar. Ini berarti mereka memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Strategi *coping* responden dikategorikan dalam kemampuan mereka untuk menentukan kesulitan mereka, segera mengatasi situasi, membangun kembali kepercayaan diri dan membentuk jaringan yang kuat setiap kesulitan. Ada hubungan yang signifikan antara variabel profil dalam hal rata-rata tertimbang umum dan hasil bagi responden.

Tipe *coping* seseorang sangat berpengaruh terhadap kepribadian dalam menjalani kehidupan. Orang dengan gangguan kepribadian cenderung mempraktikkan strategi yang sama berulang kali, berbeda dengan orang normal yang akan beralih ke tipe *coping* yang lain. Akibatnya, mereka selalu membuat keadaan menjadi lebih buruk. Dan orang dengan kepribadian *detached* cenderung lebih memilih untuk menjauh/menyendiri dan memikirkan emosi/kesenangan untuk dirinya (Millon, Grossman, Millon, Meagher, &

Ramnath, 2004). Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tipe  *coping*  seseorang dalam menghadapi permasalahan dapat berpengaruh terhadap kepribadian penyalahguna NAPZA. Oleh karena itu seorang penyalahguna NAPZA harus memiliki daya juang yang tinggi untuk memperbaiki dirinya. Sehingga daya juang seseorang sangat berpengaruh terhadap perubahan diri pada penyalahguna NAPZA.

### E. Kerangka Konseptual



### F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas bisa ditarik hipotesis:

Ha : Terdapat Perbedaan *Adversity Quotient* dengan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

Ho : Tidak Terdapat Perbedaan *Adversity Quotient* dengan Tipe Kepribadian *Detached* pada Penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna napza di Sumatera Barat, di dapatkan hasil bahwa :

1. Secara Umum *adversity quotient* Penyalahguna NAPZA kepribadian *detached* di Sumatera Barat berada pada kategori sedang serta adanya beberapa subjek penelitian yang berada pada kategori tinggi dan tidak ada yang berada pada kategori rendah.
2. Tidak terdapat perbedaan *adversity quotient* berdasarkan tipe kepribadian *detached* pada penyalahguna NAPZA di Sumatera Barat.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa saran yang dapat menjadi penyempurna untuk peneliti selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Saran teoritis
  - a. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang *adversity quotient*, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang

dapat mempengaruhi *adversity quotient*, seperti faktor daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan dan belajar. Sehingga nantinya dapat memperkaya riset terkait tentang *adversity quotient* dan kepribadian.

- b. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang kepribadian *detached*, diharapkan untuk menambah jumlah subjek agar lebih luas lagi gambarannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2005). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azmiyati, S. R., Cahyati, W. H., & Handayani, O. W. K. (2014). Gambaran penggunaan NAPZA pada anak jalanan di kota Semarang.
- Canivel, L. D. (2010). Principals' adversity quotient: styles, performance and practice. Dissertation, The faculty of Collage Education University Philippines, Quezon City.
- Davidson, G. C. Neale, J. M dan Kring, A. M. 2006. *Psikologi abnormal*. Edisi ke-9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ekasari, A., dan Hafizoh, N (2009). Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan intensitas pulih dari ketergantungan narkotika alkohol psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada penderita diwilayah Bekasi utara-lembaga kasih Indonesia. *Jurnal soul*, 2 (132).
- Feist, J.,& Gregory J. Feist. (2008). *Theories of personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Firmansyah, W. (2018, June 22). 205 kasus narkotika terungkap sepanjang tahun 2018. *Tribunnews.com*, p. 1. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/06/22/205-kasus-narkotika-terungkap-sepanjang-tahun-2018>
- Hanifah, A., & Unayah, N. (2011). Mencengah dan menanggulangi penyalahgunaan NAPZA melalui peran serta masyarakat. *Informasi*, 16 (1), 33-46.
- Lasmawan, G. I. S., & Valentina, T. D. (2015). Kualitas hidup mantan penyalahguna narkoba yang sedang menjalani terapi metadon. *Jurnal psikologi udayana*, 2 (2), 113-128.
- Millon, T., Grossman, S., Millon, C., Meagher, S., & Ramnath, R. (2004). *Personality disorder in modern life second edition*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Moerti, W. (2018, July 15). Data BNNP: jumlah pengguna narkoba di SUMBAR capai 66.612 orang. *Merdeka.com*, p. 1. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-bnnp-jumlah-pengguna-narkoba-di-sumbar-capai-66612-orang.html>.